

pi

PENGINJILAN RASUL PAULUS

Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul



Yunus Van Hoten

Editor: Hendrik Legi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:
Hendrik Legi

PENGINJILAN RASUL PAULUS: EKSPOSISI MAKNA TEKS KISAH PARA RASUL

Yunus Van Hoten

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 123 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-08-3

Cetakan Pertama, Januari 2025

Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul

Penulis : Yunus Van Hoten
Editor : Hendrik Legi
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

SAMBUTAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN (STAK) TERPADU SALATIGA

Buku karya Yunus Van Hoten berjudul *Metode Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul* memberikan kontribusi penting dalam memahami strategi penginjilan yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis dari perspektif akademik, biblikal, dan praktis. Perspektif karya ini mengedepankan pentingnya metode hermeneutika dalam menafsirkan teks Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 17:16-34. Dengan menggunakan pendekatan ini, Van Hoten menggali makna yang lebih dalam dari tindakan Paulus di Areopagus, di mana ia berinteraksi dengan budaya Yunani, dan menyampaikan pesan Injil dengan cara yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan sosial yang ada.

Penulis mengidentifikasi beberapa metode penginjilan yang digunakan oleh Paulus, seperti visitasi, berkhotbah, kontekstualisasi, dan penginjilan pribadi. Metode-metode ini relevan untuk diterapkan dalam konteks modern, di mana komunikasi dan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknologi dan dinamika budaya,

Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, Paulus menunjukkan bagaimana ia menggunakan pendekatan kontekstual untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang Yunani. Ia tidak hanya mengandalkan argumen teologis, tetapi juga mengaitkan pesan Injil dengan kepercayaan dan budaya lokal, seperti saat ia menyebut “Allah yang tidak dikenal” untuk menjelaskan tentang Tuhan. Ini mencerminkan prinsip dasar penginjilan yang diajarkan oleh Yesus dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20), yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya melalui pendekatan yang relevan dan dapat diterima oleh mereka. Paulus juga menekankan pentingnya

pertobatan dan pengajaran kebenaran sebagai inti dari penginjilan. Dalam konteks modern, hal ini mengajak para penginjil untuk tidak hanya fokus pada angka pertobatan, tetapi juga pada pembinaan iman yang berkelanjutan.

Secara praktis, karya Van Hoten memberikan panduan bagi gereja dan para pelayan Injil untuk menerapkan metode kontekstualisasi dalam pelayanan mereka. Dalam menghadapi masyarakat yang beragam saat ini, penting bagi para penginjil untuk memahami karakteristik masyarakat sasaran mereka. Ini termasuk aspek budaya, agama, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi cara orang menerima pesan Injil. Dengan demikian, karya ilmiah ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis teologis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi gereja untuk melaksanakan Amanat Agung dengan cara yang efektif dan relevan di era modern.

Dr. Wahyudi Triwiyanto, S.Pd., M.A., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, dan syukur kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sebab oleh anugerah-Nya, telah memberikan kekuatan dan hikmat kepada penulis dalam menyelesaikan buku yang berjudul *Metode Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca, untuk lebih menyempurnakannya.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini, antara lain kepada:

- 1) Istri tercinta Erny Molle, S.Psi., M.Pd. yang senantiasa setia mendukung dan mendampingi penulis dalam memberikan *support*, ide pikiran dan doa, serta anak tercinta Yedaya David Christian Langkah dan Faith Joany Kathryn Langkah, yang memberikan semangat kepada penulis.
- 2) Papa dan Mama, serta adik-adik tercinta (Yupanus Kosmas, Warnita dan keluarganya, serta (Alm) Daniel dan keluarganya) di Balai Semandang, Kalimantan Barat, yang dengan setia mendoakan serta mendukung penulis.

Tomohon, Januari 2025

Penulis.

Moto:

Pelayanan bukanlah suatu usaha untuk menarik perhatian Tuhan bagi kita, tetapi suatu pengorbanan untuk menarik perhatian dunia bagi Tuhan untuk kemuliaan-Nya.

Ayat emas:

For we are his workmanship, created in Christ Jesus unto good works, which God hath before ordained that we should walk in them.

(Ephesians 2:10)

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu Salatiga	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penjelasan Istilah	6
Metode-Metode Penginjilan	9
A. Dasar Teologi Penginjilan.....	9
B. Metode-Metode Penginjilan Rasul Paulus.....	26
C. Selayang Pandang Kitab Kisah Para Rasul	54
Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul 17:16-34 terhadap Metode Penginjilan Rasul Paulus	69
A. Teks.....	69
B. Analisis Konteks	73
C. Struktur Teks	76
D. Tafsiran Metode Penginjilan Rasul Paulus berdasarkan Makna Teks Kisah Para Rasul 17:16-34.....	88
E. Pedoman Praktis	114
Daftar Pustaka.....	118
Biografi Penulis.....	123

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keane (dalam Eckhard J. Schnabel, 2010:12) memaparkan bahwa masalah misi dan penginjilan pada zaman ini sesungguhnya adalah “kita tinggal pada zaman antroposentris. Kita membayangkan bahwa tidak ada tugas yang bisa diselesaikan dalam pekerjaan Tuhan tanpa mesin kependetaan-komite, konferensi, lokakarya, dan seminar. Sedangkan jemaat Kristen mula-mula tidak terlalu bergantung pada hikmat dan keahlian manusia, lebih bergantung pada inisiatif dan pimpinan Allah. Hal yang paling dibutuhkan gerakan misi modern adalah kembali pada metode misi gereja mula-mula.”

Menyadari konteks dan tantangan penginjilan yang saat ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan teknologi informatika, serta berjalannya waktu, maka dibutuhkan orang-orang yang terpenggil, berkomitmen untuk melaksanakan misi penginjilan menjangkau jiwa-jiwa yang hilang, agar supaya mereka menerima-Nya dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi, untuk hidup kekal (Roma 10:14,15)¹ dalam berbagai dimensi kehidupan melalui usaha penginjilan. Tujuan menggunakan metode penginjilan yang tepat adalah agar dapat diterima dengan baik oleh setiap orang yang mendengarkannya, serta dapat diterima untuk dijadikan sebagai dasar iman yang benar.

Dalam sejarah perkembangan gereja mula-mula,² penulis menemukan sosok pekerja misiologi yang memiliki visi besar untuk menjangkau dunia dalam usaha pemberitaan Injil³. Ia adalah seorang

1 “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: “Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!”

2 Seperti yang Lukas laporkan dalam Kitab Kisah Para Rasul.

3 Yang dimaksudkan adalah Injil, yang berisi berita tentang keselamatan, berita pengampunan dosa, berita pendamaian dan berita pengudusan bagi orang berdosa. Kabar baik adalah anugerah yang dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Injil kabar baik (*euangelion*) atau berita baik, karena menjawab segala

yang mendedikasikan totalitas hidupnya bagi Kristus,⁴ dipenuhi Roh Kudus sebagai misionaris, rasul, penginjil, guru, gembala, pendeta, teolog, dan motivator yang berhasil dalam pelayanan. Seorang yang memenangkan banyak jiwa bagi Kristus, sehingga berhasil merintis jemaat-jemaat baru dalam perjalanan misinya, bukan hanya di kalangan orang-orang sebangsanya (Yahudi) tetapi juga bagi bangsa lain di luar Yahudi⁵, ia juga seorang pemimpin yang mampu mempersiapkan pemimpin baru⁶ dengan mengajarkan doktrin-

kebutuhan manusia baik tubuh, jiwa dan roh secara utuh. Kita tidak akan dapat mengerti dan menghargai Injil sebelum kita menyadari kebutuhan manusia akan pentingnya Berita Injil. Apakah berita Injil yang dapat menyelamatkan manusia itu? Band Roma 1:16,17. Berita Injil yang *pertama* adalah: Injil menyadarkan bahwa manusia adalah orang berdosa. (i) Roma 6:23 "semua orang telah berbuat dosa dan telah hilang kemuliaan Allah. (ii). Tidak ada seorang pun yang baik yang oleh-Nya ia diselamatkan (Maz. 14:3; Ef. 2:8) Berita Injil yang *kedua* adalah semua manusia berada di bawah hukuman Allah . Artinya setiap orang akan diperhadapkan kepada kursi pengadilan Kristus (Roma 14:12) kemudian ada penghukuman sesudah kematian (Ibrani 9:27) dan Berita Injil yang *ketiga* adalah manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan cara apa pun, baik berbuat baik, beribadah, uang, persembahan- persembahan, karena tuntutan Allah adalah sempurna, kebaikan manusia tidak dapat menyelamatkannya (Yes. 64:6), manusia tidak dapat menyelamatkan sesamanya (Yes. 43:11; Hos. 13:4), hanya Yesuslah satu-satunya Juru Selamat (Yohanes 3:16; 6:47; 10:28).

4 Band. Galatia 2:20; Filipi 1:21,22.

5 Tanpa membatasi komunitas para pengikut Yesus Kristus dari suku, golongan, jenis kelamin, orang merdeka maupun budak. Sehingga ia (Paulus) menjelaskan aspek pekerjaan misinya dalam Kolose 1:25-29. "Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu, yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya. Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan! Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.

6 II Timotius 1:14 "Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita"; II Timotius 2:2 "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayailah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang

doktrin yang sehat, berdasarkan pada kebenaran Injil⁷ dan ajaran para rasul⁸ serta menolak setiap ajaran sesat, dari uraian di atas yang penulis maksudkan dengan sosok tokoh tersebut adalah Rasul Paulus.

Dalam usaha penginjilan diperlukan metode-metode penginjilan yang tepat, kontekstual, transformatif, serta inovatif dan relevan, agar setiap kendala yang akan dihadapi oleh pemberita Injil bukanlah merupakan suatu ancaman lagi, melainkan dapat menjadi sebuah peluang atau kesempatan. Penulis tertarik untuk mempelajari metode penginjilan Rasul Paulus dalam usaha penginjilannya seperti apa yang dilaporkan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, ketika Rasul Paulus berbicara di depan sidang Areopagus. Mencermati tentang metode apa yang Rasul Paulus gunakan dalam melakukan penginjilannya, baik kepada orang Yahudi maupun kepada bangsa non-Yahudi, ia menggunakan metode penginjilan yang kontekstual, transformatif, inovatif, dan relevan, sehingga ia dapat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada, baik budaya dan bahasa, dari kelompok sasaran, etnis, ataupun golongan (Epikuros dan Stoa),

lain". Hal ini juga berbicara tentang memuridkan dan menjadikan murid, Band. Bambang Budijanto (2009:46-48), menjelaskan dalam Amanat Agung ada empat kata kerja yang dipergunakan yaitu: pergilah, jadikanlah murid, baptislah, dan ajarlah. Kata kerja "menjadikan" atau "membuat" murid dalam bahasa Yunani *Matheteuin* dipakai empat kali dalam Perjanjian Baru (Matius 13:52; 27:57; 28:19; Kisah Para Rasul 14:21). Dari keempat pemakaian ini hanya Matius 28:19 yang muncul dalam bentuk kata kerja perintah (imperatif), sedangkan kata kerja perintah "jadikanlah murid" dalam Matius 28: 19 menjelaskan tindakan utama dan inti amanat Agung Tuhan Yesus dengan kata kerja *participle* bersama kata kerja perintah *matheteuin*, yaitu *pereuomai* (pergi), *baptizo* (baptiskan), dan *didasko* (ajarkan). Bentuk *participles*, baptiskan dan ajarkan menguraikan misi untuk menjadikan murid yang akan dilaksanakan. Jadi dapat diuraikan jika membaptiskan orang-orang, mengajarkan orang-orang, taati semua perintah-Ku (Yesus) untuk menjadikan mereka murid-murid-Ku. Kata *participle* pertama yang mendampingi perintah menjadikan murid (*matheteuin*) adalah kata "pergi" (*pereuomai*) muncul dalam Perjanjian baru ada 154 kali.

Berarti yang menjadi sasaran utama dalam Amanat Agung adalah menjadikan murid, jadi bukan sekadar orang menjadi percaya pada Yesus dan ada jemaat baru terbentuk, melainkan sampai ada sekumpulan murid-murid Kristus (orang percaya) yang beribadah dan dilayani secara teratur. Band dengan ayat lainnya tentang Amanat Agung (Markus 16:15; Lukas 24:47)

7 Galatia 1:6-9

8 1 Korintus 15:1-5.

menjadi sebuah kesempatan untuk mengomunikasikan Injil tanpa harus melakukan konfrontasi, sekalipun kelihatannya mustahil. Sebab dengan menyadari adanya perbedaan budaya yang ada pada setiap kelompok sasaran penginjilan, seharusnya menjadi pendorong bagi para pemberita Injil agar dapat memiliki pengertian budaya yang cukup, serta berusaha untuk mempelajari dan menggali budaya “asing” tersebut. Metode penginjilan yang tepat akan menolong para pemberita Injil dalam mengomunikasikan Injil secara benar, tepat sasaran, serta dapat diterima dengan mudah menurut konteks budaya orang “dalam” seperti yang dilakukan oleh Paulus dalam pelayanannya. Disadari bahwa manusia yang hidup pada zaman ini dihadapkan dengan berbagai dimensi kehidupan, seperti dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, politik, serta berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informatika, dengan segala persepsinya masing-masing. Penulis meyakini apabila pemberita Injil dengan bijaksana dapat melihat kesempatan atau peluang, serta diimbangi dengan metode penginjilan yang tepat dan sesuai, maka misi penginjilan dapat menghasilkan buah-buah⁹ penginjilan yang tetap bagi kemuliaan Bapa di Surga (Yohanes 15:8,16).¹⁰

Berdasarkan paparan masalah di atas tentang metode apa yang akan digunakan oleh para pemberita Injil, dalam usaha penginjilannya pada masa kini dengan tantangan yang makin mengglobal, jauh berbeda dengan “dunia” pada waktu Paulus hidup dan melayani, maka dalam buku ini penulis ingin mengeksplorasi dengan cara mempelajari studi Alkitab secara eksegesis terhadap makna teks dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, untuk mencari tahu metode-metode atau model penginjilan yang Rasul Paulus¹¹ gunakan, dengan harapan metode-metode tersebut

9 Buah pertobatan (Luk. 3:8; Mat. 3:8), buah kebenaran (Fil. 3:13-14), buah pelayanan (Galatia. 6:2,9,10, Titus 1:6-9,13,14), buah perubahan sikap hati (Yeh. 36:25-29), buah roh/karakter Ilahi (Gal. 5: 22-23), buah perbuatan baik (Ef. 2:10; 1 Pet.4:8-10), serta buah penginjilan ada jiwa-jiwa baru yang bertobat dan diselamatkan (Mar. 5:20; Yoh.4:39-41).

10 “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak, dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.....bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap.....”

11 Paulus adalah orang terbesar kedua dalam sejarah kekristenan setelah Yesus.

dapat diterapkan dalam usaha penginjilan pada saat ini, mengingat konteks budaya dan konteks sosial waktu pada zaman Paulus dengan masa sekarang sudah banyak mengalami perubahan, baik pergeseran paradigma maupun dinamika dalam usaha penginjilan yang menyangkut metode dan strategi.

Dalam pembahasan buku ini, Penulis berupaya untuk menggali dan mengartikan makna teks yang akan dieksposisi agar dapat mengeksplorasi metode penginjilan Rasul Paulus melalui studi Alkitab secara eksposisi terhadap makna teks Kisah Para Rasul 17:16-34 sebagai upaya untuk mencari tahu metode atau model penginjilan Rasul Paulus kepada orang Athena, yang notabene sebagai bangsa yang sarat dengan filsafat-filsafat dan penyembah berhala, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan sosial budaya pada waktu itu. Di samping itu, tidaklah mudah untuk menafsirkan makna teks ini (Kisah Para Rasul 17:16-34). Kesulitannya adalah bukan bagaimana memahami bahasanya yang sudah jelas, melainkan artinya. Apakah ayat tersebut mengandung arti seperti yang tampak dari luar, tanpa memedulikan kaitannya dengan teks-teks di sekitarnya, juga menyangkut filosofi Epikuros¹² dan Stoa¹³ yang sedang berkembang pada waktu itu? Dengan demikian, studi terhadap metode penginjilan Rasul Paulus berdasarkan eksposisi makna teks Kisah Para Rasul 17:16-34 nantinya dapat menolong para pemberita Injil dan gereja Tuhan, yang hidup dan melayani pada masa kini, agar dapat mengomunikasikan Injil dengan metode penginjilan yang tepat, relevan, transformatif, inovatif, dan kontekstual dalam penginjilan, dengan tujuan memenangkan sebanyak mungkin jiwa-jiwa yang belum diselamatkan bagi Kristus.

12 Henk Ten Napel (1994:126), menjelaskan bahwa Epikuros yakni aliran filsafat yang menganut etika kesenangan, dan yang menganggap bahwa ketenangan emosional sebagai kebaikan terutama.

13 Stoa berasal dari bahasa Yunani *sto`ikos*, dari serambi. Serambi bertulisan di Athena tempat Zeno mengajarkan filsafatnya. Aliran filsafat Stoa pendirinya adalah Zeno yang mengajarkan bahwa orang bijak seharusnya bebas dari perasaan, tidak dipengaruhi kegembiraan dan keadaan, serta takluk kepada hukum-hukum alam (Henk Ten Napel, 1994:297).

B. Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru atas judul yang penulis bahas, maka dipandang perlu untuk menjelaskan judul tersebut, yakni sebagai berikut.

- Metode: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2007:740) adalah a) cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; dan b) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi yang dimaksud penulis dengan metode adalah cara yang digunakan secara teratur dan bersistem untuk melaksanakan misi penginjilan dengan mudah, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
- Penginjilan: Tomatala (2004:1-2) menjelaskan penginjilan adalah sebagai usaha untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan Yesus, dengan tujuan agar mereka menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi. Sebab usaha penginjilan ini juga merupakan “rancangan dan karya Allah yang menghimpun suatu umat untuk bersekutu, menyembah, serta melayani Dia secara utuh dan serasi.” Jadi yang penulis maksudkan dengan penginjilan¹⁴ adalah cara menyampaikan atau menyaksikan berita Injil (kabar baik) tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, kepada orang yang belum percaya.
- Rasul: kata rasul¹⁵ dalam bahasa Yunani disebut *apostolos*, yang artinya utusan Allah, khususnya kedua belas murid

14 Dari kata *Eunggelion* yang berarti kabar baik, muncul kata kerja *eunggelizo* yang berarti membawa kabar baik.

15 Kata “rasul” diterjemahkan dari kata bahasa Yunani “ajpostolo” Kata *apostolos* mempunyai 3 arti dalam Perjanjian Baru:

Utusan (utusan biasa / sekadar utusan). Arti ini dipakai dalam Yoh 13:16; 2 Kor. 8:23; Fil 2:25.

Misionaris yang diutus oleh gereja untuk mengabarkan Injil. Arti ini dipakai dalam Kis 14:4,13 bdk. Kis 13:2-3; Rom 16:7.

Rasul, yaitu orang yang: [1]. Dipilih secara pribadi oleh Yesus Kristus sendiri. [2]. Diutus dengan otoritas penuh untuk mengajar dalam nama-Nya. [3]. Mengikut Tuhan Yesus selama 3 tahun pelayanan-Nya. [4]. Saksi mata kebangkitan Kristus (pernah melihat Yesus). [4]. Mendapat pengertian Injil secara langsung dari

Yesus yang diutus-Nya untuk turut melakukan pekerjaan-Nya (Matius 10:1-2), tetapi juga orang-orang lain yang dipanggil untuk memberitakan Injil (Roma 16:7), dan teristimewa Paulus, rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi (Roma 11:13)¹⁶. Yang penulis maksudkan rasul dalam buku ini adalah Rasul Paulus, yang secara khusus terpanggil menjadi utusan Allah bagi bangsa-bangsa non-Yahudi.

- Berdasarkan teks Kisah Para Rasul: yang penulis maksudkan adalah teks utama yang penulis eksposisi untuk menggali metode penginjilan Rasul Paulus dalam kitab Perjanjian Baru, secara khusus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34.
- Eksposisi: Hasan Sutanto (1995:3) menjelaskan eksposisi dalam hermeneutika juga dikenal terminologi *exposition* atau eksposisi, berhubungan dengan eksegesis atau penafsiran. Jika eksegesis mengonsentrasikan perhatian terhadap arti suatu bagian dari Alkitab, eksposisi lebih memperhatikan aplikasi dan hubungan dari bagian Alkitab yang akan dieksposisi dengan konteks si penafsir. Dengan demikian, jelas hubungan antara eksegesis dan eksposisi. Jadi eksegesis¹⁷ adalah dasar

Kristus. (Kis 1:21-22, Kis 2:32, Kis 3:15, Kis 13:31). Paulus memang tidak mengikut Yesus selama 3 tahun pelayanan Yesus, tetapi Paulus tetap termasuk golongan rasul, karena ia melihat Yesus dan mendapat pengertian Injil secara langsung dari Yesus waktu perjalanannya ke Damaskus (Kis 26:16; 1Kor. 9:1; Gal 1:11-12).

16 Alkitab Elektronik 2.0.0 – Alkitab Terjemahan Baru © 1974 Lembaga Alkitab Indonesia.

17 Hermeneutika (prinsip dan metode penafsiran Alkitab), terminologi eksegesis atau *exegesis* (bahasa Inggris=penafsiran), berasal dari Kata kerja Yunani “ἐξηγεομαι” *eksegeomai*, yang berarti: menjelaskan (Kis. 10:8) atau menceritakan (Kisah Para Rasul 15:12, 14; 21:19), yang pada dasarnya berarti “memimpin keluar dari”. Tat kala dipergunakan untuk suatu dokumen, kata ini berarti membaca “keluar” arti dari suatu dokumen, bukan “memasukan” gagasan/pendapat pribadi ke dalamnya (lawan dari eksegesis adalah *eisegesis* atau *eisegese*). Meskipun suatu pembatasan antara hermeneutik dan eksegesis itu sukar dan kabur, namun tetap ada perbedaan antara kedua kata tersebut. Kalau hermeneutik lebih condong kepada penyelidikan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan cara-cara atau sistem-sistem penafsiran Alkitab (teori penafsiran/ilmu tafsir). Sedangkan eksegesis lebih condong kepada penggunaan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan cara-cara atau sistem-sistem tersebut di atas (praktik penafsiran), Band (Ichwei G. Indra, 2003:7). Menurut Barclay Newman Jr (1996:59), menjelaskan kata eksegesis dalam bahasa Inggris *exegesis* berasal dari

dari eksposisi, sedangkan eksposisi adalah pernyataan dari eksegesis. Menurut kamus artikata.com¹⁸ eksposisi adalah uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan. Jadi eksposisi dapat penulis rangkumkan sebagai hal mempelajari Alkitab (*Bible study*) secara sistematis dan teliti, untuk menemukan arti asli seperti yang diuraikan atau dipaparkan, dengan tujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari eksposisi makna teks Kisah Para Rasul 17:16-34, dan menemukan apa yang dimaksudkan mula-mula oleh ketaatan pada Alkitab itu sendiri. Jadi yang penulis maksudkan eksposisi adalah penerapan dari prinsip-prinsip hermeneutik, untuk bisa mengerti suatu teks dengan benar dengan cara menceritakan, menerangkan, dan memaparkan atau menguraikan temuan yang ada dari makna teks Kisah Para Rasul 17:16-34 yang akan dieksposisi.

kata Yunani ἐξηγεομαι yang berarti menceritakan, menerangkan, memperlihatkan (Yoh.1:18).

18 <http://www.artikata.com/arti-326131-eksposisi.html/> diakses 5 Maret 2012

METODE-METODE PENGINJILAN

A. Dasar Teologi Penginjilan

Tuhan menghendaki setiap orang Kristen untuk melayani Dia sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan (1 Korintus 12:7-11; Roma 12:6-8). Pemberitaan Injil adalah pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap atau semua orang Kristen (Mat. 28:19; Kis. 1:8; 8:1,4). Tuhan Yesus sendiri juga memberitakan Injil, dan bahkan Ia mengatakan bahwa Ia datang untuk memberitakan Injil (Mar. 1:38). Rasul-rasul, yang adalah pengikut-Nya, mengikuti teladan-Nya, dengan juga memberitakan Injil, sekalipun dimusuhi atau dianiaya. Ini terlihat dalam seluruh kitab Kisah Para Rasul. Sebagai pengikut Kristus, sudah seharusnya untuk mengikuti teladan-Nya dalam memberitakan Injil (band. Yoh. 13:15; Fil. 2:5-8). Pada bagian ini, penulis menguraikan secara rinci tentang dasar teologi penginjilan, sebagai berikut.

1. Pengertian Penginjilan

Penginjilan berasal dari akar kata Injil, adalah kabar baik (*euangelion*) atau berita baik, karena menjawab segala kebutuhan manusia, baik tubuh, jiwa, dan roh secara utuh. Jadi penginjilan adalah “memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus.” Sebab penginjilan itu sendiri lebih dari sekadar metode; karena penginjilan adalah sebuah berita; yakni berita tentang kasih Allah, tentang dosa manusia, tentang kematian Kristus, tentang penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya. Jadi penginjilan adalah berita tentang pengampunan dosa dari Allah.

Tomatala (2004:205), memberikan definisi penginjilan secara filosofis-teologis, “penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menciptakan bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah, serta melayani Dia secara utuh dan serasi, bagi kejayaan kerajaan-Nya.”

Di dalam memberitakan Injil yang dituntut adalah suatu tanggapan atau respons untuk menerima Injil dengan iman, lalu menjadi murid Yesus. Istilah “penginjilan” mencakup segala usaha untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus

Kristus. Tujuannya ialah supaya orang-orang mengerti bahwa Allah menawarkan keselamatan, dan supaya mereka menerima keselamatan itu dengan iman, lalu hidup sebagai murid Yesus. Seperti yang ditetapkan dalam Perjanjian Lausanne (Billy Graham 1955:17-20), “menginjili ialah memberitakan kabar baik bahwa Yesus Kristus mati bagi dosa-dosa kita, dan Ia sudah dibangkitkan dari antara orang mati, menurut kitab suci. Yesus Kristus adalah Tuhan yang memerintah, Ia sekarang menawarkan pengampunan dosa dan mengaruniakan Roh Kudus kepada semua orang yang bertobat dan yang percaya. Penginjilan itu sendiri ialah pemberitaan bahwa Kristus yang dikenal dalam sejarah dan dari kitab suci adalah Juru Selamat dan Tuhan. Adapun tujuan pemberitaan itu ialah supaya orang-orang mau datang kepada-Nya secara pribadi dan dengan demikian mereka diperdamaikan dengan Allah. Pada waktu mengundang orang yang mau menerima Tuhan Yesus, setiap tantangan yang disampaikan oleh seorang pemberita Injil tidak boleh menyembunyikan dosa, melainkan selalu menyuarakan kebenaran untuk pertobatan, bukan sifat kompromi dengan dosa untuk alasan apa pun. Sebab hasil dari penginjilan mencakup hidup yang patuh kepada Kristus, serta menggabungkan diri dengan gereja-Nya, untuk melayani Tuhan dengan penuh tanggung jawab di dunia ini.”

George E. Sweazey (1953:19-20) mengatakan bahwa *“evangelism is very possible way of reaching outside the church to bring people to faith in Christ and membership in His church.”* Penginjilan adalah setiap jalan yang sangat mungkin untuk menjangkau yang berada di luar gereja, untuk membawa orang untuk beriman di dalam Kristus serta keanggotaan di dalam gereja-Nya. The World Council of Churches at Amsterdam menyatakan bahwa, *“evangelism is so making Christ known to men that each is confronted with the necessity of a personal decision, yes or no.”* Penginjilan adalah membuat Kristus diketahui atau dikenal manusia yang masing-masing diperhadapkan dengan keperluan untuk mengambil keputusan pribadi, “ya” atau “tidak” The Madras Foreign Missions Council menyatakan, *“evangelism is so to present Jesus Chris to the world*